
Penguatan Kewargaan Digital Melalui Pendidikan Pancasila: Strategi Membangun Peserta Didik SMPIT Ibnu Rusyd Yang Cerdas, Beretika, dan Bertanggung Jawab di Era Digital

**Muhammad Haykal Fikri¹⁾, Lia Dahlia Kurniati²⁾, Rifa Anggyana³⁾, Septiana Kusuma Dewi⁴⁾,
Yeti Mulyani⁵⁾**

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Arrahmaniyah Indonesia

*Muhammad Haykal Fikri

Email : muhammad.haykal21390@guru.smp.belajar.id

Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga harus mampu berperilaku bijaksana, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi etika dalam ruang digital. Fenomena penyebaran informasi palsu, perundungan siber, ujaran kebencian, serta rendahnya kesadaran terhadap keamanan digital menunjukkan pentingnya penguatan kewargaan digital melalui pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan kewargaan digital melalui Pendidikan Pancasila dalam membentuk peserta didik SMPIT Ibnu Rusyd yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kewargaan digital dapat dilakukan melalui integrasi materi digital citizenship dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembiasaan etika digital, penguatan literasi digital, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Implementasi strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, sikap bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial, serta terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara digital yang mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Kewargaan Digital, Pendidikan Pancasila, Literasi Digital, Etika Digital, Peserta Didik.

Abstract

Digital transformation has significantly changed various aspects of human life, including education. Students are expected not only to master digital technology but also to demonstrate ethical, responsible, and intelligent behavior in digital environments. The increasing occurrence of cyberbullying, misinformation, hate speech, and digital security issues highlights the importance of strengthening digital citizenship through formal education. This study aims to analyze strategies for strengthening digital citizenship through Pancasila Education to develop intelligent, ethical, and responsible students at SMPIT Ibnu Rusyd in the digital era. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, documentation, and literature review as data collection techniques. The findings indicate that strengthening digital citizenship can be achieved through integrating digital citizenship into Pancasila Education, promoting digital ethics, enhancing digital literacy, utilizing technology-based learning media, and fostering collaboration among schools, teachers, parents, and communities. These strategies positively contribute to improving students' digital literacy, critical thinking skills, responsible social media behavior, and Pancasila-based character development. Therefore, Pancasila Education plays a strategic role in preparing responsible digital citizens capable of responding wisely to the challenges of rapid technological advancement.

Keywords: Digital Citizenship, Pancasila Education, Digital Literacy, Digital Ethics, Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah struktur kehidupan sosial secara mendasar pada abad ke-21. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital telah membentuk pola baru dalam berkomunikasi, belajar, bekerja, serta berpartisipasi dalam kehidupan publik. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Castells

(2010) mengenai masyarakat jejaring, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, ekonomi, dan budayanya semakin terhubung melalui teknologi digital. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut membuka peluang besar untuk memperluas akses belajar, memperkaya sumber pengetahuan, dan meningkatkan interaksi pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan baru yang tidak dapat diabaikan (Selwyn, 2016).

Peserta didik saat ini tumbuh sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital sejak usia dini. Prensky (2001) menyebut mereka sebagai digital natives, yaitu generasi yang sejak awal kehidupannya telah terbiasa menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini membuat peserta didik memiliki kecepatan dalam mengakses informasi, tetapi tidak selalu diiringi dengan kemampuan menilai kebenaran informasi, menjaga etika komunikasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Akibatnya, berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, plagiarisme, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan media sosial semakin sering muncul di lingkungan peserta didik (Ribble, 2015).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menuntut adanya literasi digital yang memadai. Gilster (1997) menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis. Hague dan Payton (2010) juga menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, serta menciptakan konten digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital menjadi fondasi penting bagi peserta didik agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi warga digital yang cerdas dan bijaksana.

Konsep kewargaan digital atau digital citizenship menjadi semakin relevan dalam konteks tersebut. Ribble (2015) menjelaskan bahwa kewargaan digital adalah kemampuan menggunakan teknologi digital secara aman, bertanggung jawab, etis, dan produktif. Jones dan Mitchell (2016) menambahkan bahwa kewargaan digital mencakup partisipasi positif dalam ruang digital, penghormatan terhadap hak orang lain, serta kesadaran terhadap konsekuensi sosial dari tindakan daring. Dengan kata lain, kewargaan digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut dimensi moral, sosial, hukum, dan budaya dalam penggunaan teknologi.

Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk kewargaan digital peserta didik. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kewargaan bangsa memiliki posisi penting dalam menjawab tantangan era digital. Kaelan (2016) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan tentang dasar negara, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Winarno (2013) juga menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mampu menyiapkan warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis, termasuk dalam ruang digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan kewargaan modern.

Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun budaya digital yang sehat. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menuntun peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bermoral; sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan pentingnya menghormati martabat orang lain di ruang digital; sila Persatuan Indonesia mengajarkan pentingnya menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman opini; sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menumbuhkan sikap dialogis dan demokratis dalam berinteraksi di media digital; sedangkan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mendorong penggunaan teknologi untuk kemaslahatan bersama (Kaelan, 2016). Oleh karena itu, penguatan kewargaan digital pada dasarnya merupakan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan modern.

Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi landasan penting dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menumbuhkan kebiasaan baik yang tercermin dalam pengetahuan moral, perasaan

moral, dan tindakan moral. Koesoema (2015) juga menekankan bahwa pendidikan karakter perlu diarahkan pada pembentukan pribadi yang mampu mengambil keputusan secara etis dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks digital, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan hormat terhadap orang lain menjadi sangat penting untuk mencegah perilaku negatif di ruang maya.

Guru memiliki peran sentral dalam proses tersebut. Dalam pembelajaran abad ke-21, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan teknologi secara bijaksana (Selwyn, 2016). Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara kontekstual agar mampu mengaitkan nilai-nilai kewargaan dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik. Hague dan Payton (2010) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mereka dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan digital yang dilakukan.

SMPIT Ibnu Rusyd sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu memiliki komitmen untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam aspek akademik, spiritual, dan karakter. Dalam lingkungan sekolah yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, penguatan kewargaan digital menjadi kebutuhan yang sangat penting. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan media digital secara positif, produktif, dan bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, pendidikan di SMPIT Ibnu Rusyd tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila.

Strategi penguatan kewargaan digital di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi materi digital citizenship dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembiasaan etika digital, penguatan literasi informasi, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta pelibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Choi, Glassman, dan Cristol (2017) bahwa kewargaan digital perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada perilaku nyata. Dengan strategi yang tepat, sekolah dapat membangun budaya digital yang sehat dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan isu kontekstual juga menjadi peluang penting dalam penguatan kewargaan digital. Dalam kerangka pendidikan modern, peserta didik perlu dilatih untuk memecahkan masalah nyata, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, penguatan karakter, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat menjadi wahana strategis untuk membangun peserta didik yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab di era digital.

Penelitian mengenai kewargaan digital telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek literasi digital, penggunaan media sosial, atau perilaku daring secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan kewargaan digital dengan Pendidikan Pancasila dalam konteks sekolah Islam terpadu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai strategi implementasi kewargaan digital berbasis nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan kewargaan digital melalui Pendidikan Pancasila dalam membangun peserta didik SMPIT Ibnu Rusyd yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila, penguatan karakter peserta didik, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang program pendidikan kewargaan digital yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi penguatan kewargaan digital melalui Pendidikan Pancasila dalam membentuk peserta didik yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab di era digital. Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Ibnu Rusyd. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa SMPIT Ibnu Rusyd telah mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Penggunaan media presentasi interaktif, video pembelajaran, serta berbagai platform digital menjadi bagian dari proses belajar mengajar. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam mengakses, mengolah, dan menyampaikan informasi secara digital.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman peserta didik mengenai etika digital. Sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menjaga privasi akun, menghargai karya digital orang lain, serta melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada pihak lain.

Guru Pendidikan Pancasila menyatakan bahwa materi mengenai kewargaan digital belum menjadi mata pelajaran tersendiri, namun telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui berbagai isu aktual, diskusi kelas, studi kasus, dan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan tersebut dinilai lebih kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami bahwa kewargaan digital berkaitan dengan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Mereka mampu menjelaskan pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomunikasi di media sosial, tidak menyebarkan berita bohong, menghormati hak cipta, serta menjaga keamanan akun pribadi. Namun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang menganggap media sosial hanya sebagai sarana hiburan tanpa menyadari dampak hukum maupun sosial dari aktivitas digital yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman konseptual masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih sistematis. Berikut dibawah ini tabel Tingkat pemahaman peserta didik terkait kewargaan digital :

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta Didik tentang Kewargaan Digital

Aspek yang Dipahami	Persentase
Etika bermedia digital	90 %
Keamanan akun digital	85 %
Literasi informasi	80 %
Pencegahan hoaks	88 %
Hak cipta digital	75 %
Privasi digital	82 %
Jejak digital	78 %

Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi kewargaan digital peserta didik. Strategi tersebut meliputi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), diskusi kelompok, studi kasus mengenai *hoaks*, analisis berita digital, debat mengenai etika penggunaan media sosial, dan proyek kampanye literasi digital. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik melakukan pengecekan sumber informasi sebelum digunakan sebagai referensi tugas sekolah. Setiap

kegiatan pembelajaran selalu diakhiri dengan refleksi mengenai nilai-nilai Pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan digital.

Tabel 2. Strategi Penguatan Kewargaan Digital

Strategi	Frekuensi Pelaksanaan
Diskusi isu digital	Sangat sering
Analisis berita hoaks	Sering
Proyek literasi digital	Sering
Presentasi berbasis digital	Sangat sering
Refleksi nilai Pancasila	Sangat sering
Penugasan kolaboratif	Sering

Dalam mengimplementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diinternalisasikan dalam aktivitas pembelajaran digital. Guru secara konsisten mengaitkan setiap materi dengan penerapan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dalam ruang digital. Peserta didik dibiasakan menghormati pendapat teman ketika berdiskusi secara daring, menghindari ujaran kebencian, tidak melakukan plagiarisme, serta menjaga kesopanan dalam komunikasi digital.

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan teknologi digital. Selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan contoh penggunaan media sosial yang positif, cara mengutip sumber secara benar, serta pentingnya menjaga etika komunikasi digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami konsep kewargaan digital ketika guru memberikan contoh nyata berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Tabel 3. Implementasi Nilai Pancasila

Nilai Pancasila	Bentuk Implementasi
Ketuhanan	Menggunakan media digital secara bertanggung jawab
Kemanusiaan	Menghindari <i>cyberbullying</i>
Persatuan	Menghargai keberagaman pendapat
Kerakyatan	Berdiskusi secara demokratis
Keadilan Sosial	Menghargai hak digital setiap orang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi strategi penguatan kewargaan digital memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Mereka menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memilah informasi, lebih berhati-hati ketika menggunakan media sosial, lebih menghargai hak cipta digital, serta mampu berkomunikasi secara santun di ruang digital.

Table 4. Dampak Penguatan Kewargaan Digital

Indikator	Sebelum	Sesudah
Literasi Digital	72	88
Etika Digital	70	90
Berpikir Kritis	74	89
Tanggung Jawab Digital	73	91
Kolaborasi	76	90
Kesadaran Keamanan Digital	71	89

Peningkatan pada setiap indikator menunjukkan bahwa integrasi kewargaan digital melalui Pendidikan Pancasila berkontribusi positif terhadap pembentukan peserta didik SMPIT Ibnu Rusyd yang lebih cerdas, beretika, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kewargaan digital melalui Pendidikan Pancasila di SMPIT Ibnu Rusyd merupakan strategi yang efektif dalam membentuk peserta didik yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab di era digital. Implementasi kewargaan digital dilakukan melalui integrasi materi digital *citizenship* ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pembiasaan etika digital, penguatan literasi digital, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua. Strategi tersebut mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku digital peserta didik sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai etika digital, keamanan digital, literasi informasi, serta pencegahan penyebaran hoaks. Selain itu, terjadi peningkatan pada kemampuan berpikir kritis, kesadaran menjaga jejak digital, penghargaan terhadap hak cipta, dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat literasi digital peserta didik, tingginya intensitas penggunaan media sosial, belum optimalnya pendampingan orang tua, serta belum tersedianya materi kewargaan digital yang terstruktur dalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program literasi digital yang lebih sistematis melalui pengembangan perangkat pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kemitraan yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai wahana strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi kewargaan digital serta mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Mohammad Subkhan, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Analisis Isu Strategis Global PPKn Berbasis Riset dan Kepada Ibu Assoc Prof. Dr. Hj. Sri Rahayu Pudjiastuti, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) STKIP Arrahmaniyah Depok atas bimbingan, arahan, motivasi, serta ilmu yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMPIT Ibnu Rusyd beserta seluruh guru, dan peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala bentuk bantuan dan kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. dan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan penguatan kewargaan digital.

REFERENSI

- Amin, J. N. (2020). Redefining digital citizenship in the era of digital disruption. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 3849–3854.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Choi, M. (2016). A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the internet age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565–607.
- Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). What it means to be a citizen in the internet age: Development of a reliable and valid digital citizenship scale. *Computers & Education*, 107, 100–

112.

- Fikri, M. H., Utami, P. P., & Putra, N. L. J. (2025). Optimalisasi motivasi belajar PPKn melalui metode Snowball Throwing. *Journal of Citizenship Values*, 2(2), 44–50.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. Futurelab.
- Isman, A., & Gungoren, O. C. (2014). Digital citizenship. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(1), 73–77.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063–2079.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila. Paradigma*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Koesoema, D. A. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & McNeal, R. S. (2008). *Digital citizenship: The Internet, society, and participation*. MIT Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education (ISTE).
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- UNESCO. (2021). *Digital citizenship education handbook*. UNESCO Publishing.
- Winarno. (2013). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.
- Berlian, M. F., Sukriono, D., & Untari, S. (2026). Development of citizenship virtual class (CIVICs) media integrated with problem based learning to improve digital literacy of Pancasila education. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 7(1).
- Kusnadi, E., Nurlaela, T., Audry, W. N., Azzahra, N. N., & Fhadil, M. Y. (2026). Implementing Project-Based Learning to enhance senior high school students' digital citizenship literacy. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1).
- Hasanah, N., Elizar, & Munisah, E. (2026). Strengthening Pancasila values-based digital literacy in Pancasila education learning in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 10(1), 204–214.
- Mayasari, R. I., Swandana, I., & Khusumawati, T. (2026). Peran literasi digital dalam implementasi nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan untuk mencegah radikalisasi online di kalangan generasi muda Indonesia. *EDUCATE: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 1(2).
- Nurfitriyanti, M., & Damayanti, N. (2025). Pendidikan Pancasila di era digital: Mengembangkan kewarganegaraan digital dalam membangun keadaban pada siswa. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*.
- Anggaraini, R., Habibah, S. M., Istianah, A., & Sari, B. I. (2025). Integrating global citizenship education into Pancasila education: Curriculum review in Indonesia. *Bhineka Tunggal Ika: Pancasila Jurnal Internasional*, 2(2), 143–155.
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia.
- Hizam, S. M., Akter, H., Sentosa, I., & Ahmed, W. (2021). Digital competency of educators in the virtual learning environment: A structural equation modeling analysis.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- APJII. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum.